

**PENGARUH *ANTICIPATORY GUIDANCE* TERHADAP
PRAKTIK ORANG TUA DALAM *TOILET TRAINING*
PADA *TODDLER* DI DUSUN NGABEAN KULON
SINDUHARJO NGAGLIK SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
ADDINA NUR HIDAYATI
201310201139**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2015**

**PENGARUH *ANTICIPATORY GUIDANCE* TERHADAP
PRAKTIK ORANG TUA DALAM *TOILET TRAINING*
PADA *TODDLER* DI DUSUN NGABEAN KULON
SINDUHARJO NGAGLIK SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Pendidikan Ners – Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh :
ADDINA NUR HIDAYATI
201310201139**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH *ANTICIPATORY GUIDANCE* TERHADAP
PRAKTIK ORANG TUA DALAM *TOILET TRAINING*
PADA *TODDLER* DI DUSUN NGABEAN KULON
SINDUHARJO NGAGLIK SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
ADDINA NUR HIDAYATI
201310201139**

Telah Memenuhi Persyaratan dan disetujui Untuk Mengikuti
Ujian Skripsi Program Pendidikan Ners-Program
Studi Ilmu Keperawatan di Sekolah
Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta
Oleh :

Pembimbing : Ery Khusnal, MNS.

Tanggal : 04 Februari 2015



Tanda Tangan :

PENGARUH *ANTICIPATORY GUIDANCE* TERHADAP PRAKTIK ORANG TUA DALAM *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA *TODDLER*¹

Addina Nur Hidayati², Ery Khusnal³, dan Yuni Purwati⁴
STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
E-mail: addinamaknun033@gmail.com

Abstract : This study aimed to determine the effects of anticipatory guidance on practice of toilet training to parents with children aged toddler in Ngabean Kulon Sinduharjo Ngaglik Sleman. This study is a pre-experimental research with one group pre-test and post-test design. The sampling uses the purposive sampling method with 34 respondents. Its carried out for about 2 weeks start from 3 until 19 January 2015. Analysis of the data using paired t-test test. The results showed that practice of toilet training is increasing after the anticipatory guidance is given about toilet training, with the value of $p = 0,000$ ($p < 0,05$). There is a significant effect of anticipatory guidance on the practice of toilet training to parents with children aged toddler in Ngabean Kulon Sinduharjo Ngaglik Sleman. Health care providers (health workers), in this particular, neighborhood of health center and health center should be able to double roles, as well as curative care provider as well as educations in anticipatory guidance about the health problem of children in the toddler, especially things related to toilet training.

Key Words : Toilet Training, Anticipatory Guidance, Parents Practice

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *anticipatory guidance* terhadap praktik *toilet training* pada orang tua dengan anak usia *toddler* di Dusun Ngabean Kulon Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Metode yang digunakan *pre-experimental design* dengan rancangan *pre test* and *post test* group design. Sampel dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 34 responden. Dilaksanakan kurang lebih 2 minggu, mulai tanggal 03-19 Januari 2015. Analisis data menggunakan uji *paired t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan praktik *toilet training* setelah diberikan *anticipatory guidance* tentang *toilet training*, dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan *anticipatory guidance* terhadap praktik *toilet training* pada orang tua dengan anak usia *toddler*. Disarankan bagi kader kesehatan dalam hal ini khususnya posyandu dan puskesmas, harap memperhatikan tugas perkembangan anak usia *toddler* tentang *toilet training*. Para kader dapat memonitor stimulus perkembangan anak usia *toddler*, terutama hal-hal yang berkaitan dengan *toilet training*.

Kata kunci : *Toilet Training*, *Anticipatory Guidance*, Praktik Orang Tua

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini terjadi di Indonesia. Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, sebab anak adalah sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Berdasarkan alasan tersebut, masalah kesehatan anak diprioritaskan dalam perencanaan atau penataan pembangunan bangsa (Kompas, 2006).

Kehadiran anak bagi orang tua merupakan suatu tantangan sehubungan dengan masalah dependensi/ketergantungan, disiplin, meningkatkan mobilitas, dan keamanan bagi anak. Orang tua sering keliru dalam memperlakukan anak karena ketidaktahuan mereka akan cara membimbing dan mengasuh yang benar. Apabila hal ini terus berlanjut, maka pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terhambat. Pada orang tua yang memiliki anak usia *toddler*, perlu memahami tumbuh kembang anak, khususnya tentang *toilet training*. *Toilet training* atau latihan berkemih dan defekasi merupakan salah satu tugas perkembangan usia *toddler*, dimana mempunyai kemampuan untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi mulai berkembang (Nursalam, 2005).

Keberhasilan *toilet training* tidak hanya dari kemampuan fisik, psikologis dan emosi anak itu sendiri tetapi juga dari bagaimana perilaku orang tua atau ibu untuk mengajarkan *toilet training* secara baik dan benar, sehingga anak dapat melakukan dengan baik dan benar hingga besar kelak (Warner, 2007).

Dampak dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak dimana anak cenderung minder dan tidak percaya diri, bersikap keras kepala dan kikir. Hal ini dapat ditunjukkan oleh orang tua yang sering memarahi anak pada saat buang air kecil maupun besar atau melarang anak untuk buang air kecil maupun besar saat berpergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2005).

Anticipatory guidance merupakan petunjuk-petunjuk yang perlu diketahui terlebih dahulu agar orang tua dapat bertumbuh dan berkembang secara normal. Dengan demikian, dalam upaya untuk memberikan bimbingan dan arahan pada masalah-masalah yang kemungkinan timbul pada setiap fase pertumbuhan dan perkembangan anak, ada petunjuk yang perlu dipahami oleh orang tua. Orang tua dapat membantu untuk mengatasi masalah anak pada setiap fase pertumbuhan dan perkembangannya dengan cara yang benar dan wajar (Nursalam, 2005).

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan tersebut peneliti ingin mengetahui pengaruh *anticipatory guidance* terhadap praktik orang tua dalam *toilet training* pada *toddler*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *pre-experimental design* dengan rancangan *Pre-Test and Post-Test Group Design*, di dalam design ini observasi dilakukan selama dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen (Arikunto, 2013). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 50 orang tua yang memiliki anak usia *toddler* di Dusun Ngabean Kulon Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sampel bersedia menjadi responden, sehat jasmani dan rohani, dapat membaca dan menulis, mempunyai

fasilitas pispot dan toilet, tinggal serumah dengan anak, orang tua menganggap penting *toilet training*, belum pernah mendapatkan latihan *toilet training* oleh petugas kesehatan, mempunyai anak yang telah siap fisik, mental, dan psikologis. Besar sampel yang digunakan adalah 34 (68%) orang tua yang memiliki anak usia *toddler*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner dengan jumlah 27 item pertanyaan. Sebelum uji statistik terlebih dahulu dilakukan uji normalitas rumus *Uji Shapiro-Wilk*. Bila data terdistribusi normal dilakukan analisis statistik parametris dengan rumus *paired t-test* (Dahlan, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	23-28	22	64,7
2.	29-34	11	32,4
3.	35-40	1	2,9
Total		34	100

Berdasarkan tabel 1 responden terbanyak yaitu responden yang berusia 23-28 tahun yaitu sebanyak 22 orang tua (64,7%), urutan kedua yaitu responden berusia 29-34 tahun 11 orang tua (32,4%), sedangkan responden terendah itu yang berusia 35-40 tahun yaitu sebanyak 1 orang tua (2,9%).

Tabel 2. Karakteristik berdasarkan pendidikan responden

No.	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	PT	7	20,6
2.	SMA	19	55,9
3.	SMP	8	23,5
Total		34	100

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa jumlah kategori pendidikan orang tua terbanyak pada penelitian ini yaitu orang tua berpendidikan SMA sebanyak 19 orang tua (55,9%), sedangkan yang paling sedikit yaitu orang tua dengan pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 7 orang tua (20,6%).

Tabel 3. Karakteristik Berdasarkan Agama Responden

No.	Agama	(f)	(%)
1.	Islam	33	97,1
2.	Kristen	1	2,9
Total		34	100

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa jumlah frekuensi agama responden terbanyak adalah Islam 33 orang tua (97,1%), sedangkan agama Kristen 1 orang tua (2,9%).

Tabel 4. Frekuensi praktik *toilet training* saat *pre-test* dan *post-test*

No.	Kategori Nilai	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	3	8,8	18	52,9
2.	Kurang	9	26,5	16	47,1
3.	Buruk	22	64,7	0	0
Total		34	100	34	100

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa sebelum diberikan *anticipatory guidance* responden memiliki praktik *toilet training* kategori baik sebanyak 3 responden (8,8%) dan yang memiliki praktik *toilet training* kategori buruk sebanyak 22 responden (64,7%). Sedangkan setelah diberikan *anticipatory guidance* responden memiliki praktik *toilet training* kategori kurang sebanyak 16 (47,1%) dan yang memiliki praktik toilet training kategori baik sebanyak 18 (52,9%).

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas Data

No.	Domain	Sig.	Keterangan
1.	<i>Pre-test</i>	0,060	Normal
2.	<i>Post-test</i>	0,183	Normal
Jumlah	34	100%	34

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan didapatkan bahwa nilai signifikan pada *pre-test* sebesar 0,06 sedangkan untuk *post-test* sebesar 0,183. Nilai tersebut dinyatakan normal karena taraf signifikan dalam penelitian ini adalah lebih besar dari 0,05 dan hasil uji normalitas tersebut > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 7 Hasil Analisis Menggunakan *Paired t-test* Praktik Orang Tua dalam Toilet Training *Pre-test* dan *Post-test*

Status	N	Mean	Std. Deviation	t	P Value
<i>Pre-test</i>	34	45,1765	13,82021	11,217	0,000
<i>Post-test</i>	34	68	7,87401		

Hasil uji statistik dengan *paired t-test* menunjukkan bahwa nilai *mean*/rata-rata data untuk praktik *toilet training* sebelum diberikan perlakuan sebesar 45,1765 dan setelah diberikan perlakuan ternyata lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum diberi perlakuan dengan selisih sebesar 22,8235. Nilai t hitung yang diperoleh untuk praktik *toilet training* sebesar 11,217 ($p < 0,01$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak atau ada perbedaan yang bermakna secara statistik praktik orang tua dalam *toilet training* sebelum dan sesudah *anticipatory guidance*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *anticipatory guidance* berpengaruh dalam meningkatkan praktik orang tua dalam *toilet training* pada anak usia *toddler*.

Dalam uji ini menguji hipotesis bahwa ada perbedaan yang signifikan praktik orang tua dalam *toilet training* pada anak usia *toddler* setelah diberikan *anticipatory guidance* antara hasil *pre-test* dan *post-test*.

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 2 minggu mulai tanggal 03 Januari-19 Januari 2015. Responden diberi penjelasan maksud dan tujuan terlebih dahulu setelah itu diberikan lembar *informed consent* sebagai persetujuan sebagai responden selama penelitian. Sebelum dilakukan *anticipatory guidance* dilakukan *pre-test* dengan memberikan kuesioner berjumlah 27 item pertanyaan tentang praktik *toilet training*. Pemateri mengawali dengan pertanyaan-pertanyaan seputar *toilet training*, setelah itu peneliti memberikan materi tentang *anticipatory guidance* terhadap praktik orang tua dalam *toilet training* pada anak usia *toddler* dilanjut dengan demonstrasi kepada anak dengan menggunakan alat buku cerita bergambar tentang *toilet training* dan dipraktikkan secara langsung oleh seorang anak dari responden. Selesai materi diberikan kemudian orang tua bertanya kepada peneliti dan peneliti menjawab. Kemudian responden diberikan *leaflet* sebagai bahan belajar di rumah. Setelah diberikan materi *anticipatory guidance* responden mulai mengerti dan

mempraktikkannya kepada anak tentang *toilet training*. Dibuktikan setelah 2 minggu peneliti *door to door* untuk melakukan *post-test* dengan mengisi kuesioner yang sama.

Berdasarkan tabel 4, praktik *toilet training* sebelum dilakukan *anticipatory guidance* yaitu terdapat 3 (8,8%) responden yang memiliki praktik baik dan 22 responden (64,7%) yang memiliki praktik kurang. Hal ini menunjukkan sebagian besar memiliki praktik yang kurang karena sebelumnya responden belum pernah mendapatkan informasi tentang *toilet training* dari petugas kesehatan, sedangkan praktik orang tua setelah dilakukan *anticipatory guidance* rentang waktu 2 minggu, tidak ada yang memiliki praktik *toilet training* kurang (0%), terdapat 16 responden (47,1%) yang memiliki praktik cukup dan 18 responden (52,9%) memiliki praktik *toilet training* baik. Hasil tersebut, dapat diketahui terdapat perubahan yang signifikan dari praktik *pre-test* dan *post-test*. Angka tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kusumaningrum (2011), orang tua yang selalu mengajarkan *toilet training* kepada anak tingkat keberhasilannya semakin tinggi dibandingkan dengan orang tua yang tak pernah menemani atau mengajarkannya dan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, pengetahuan, pengalaman orang tua ataupun informasi yang didapatkan. Praktik orang tua dalam *toilet training* pada anak usia *toddler* bisa dikatakan dalam kategori baik. Hal tersebut karena praktik orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pendidikan. Orang tua berpendidikan SMA sebanyak 19 orang tua (55,9%), sedangkan paling sedikit yaitu orang tua dengan pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 7 orang tua (20,6%). Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Paryanti (2013), tingkat pendidikan berpengaruh pada tingkat pemahaman seseorang. Pendidikan semakin tinggi pemahaman dan daya ingat akan semakin baik.

Selain pendidikan, menurut Hidayat (2006), praktik *toilet training* dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua. Pengetahuan adalah hasil tahu dan terjadi setelah orang tua melakukan penginderaan melalui indera penglihatan, pendengaran, rasa dan raba pada objek tertentu. Pengetahuan menentukan suatu tindakan seseorang atau praktik seseorang dalam melakukan sesuatu (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan bisa didapat melalui media cetak maupun elektronik. Masyarakat dapat dengan mudah mengakses situs tentang kesehatan anak maupun cara mengasuh anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Purwadianto (2012) yang menyatakan bahwa sistem informasi dan teknologi sudah berkembang dengan pesat dan bermanfaat bagi pelayanan kesehatan di rumah sakit maupun informasi kesehatan perorangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Setyawati (2007), bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan praktik dalam memberikan *toilet training* pada ibu yang mempunyai anak usia *toddler* ($r = 0,46$; $p < 0,05$).

Selain pendidikan orang tua, pengalaman orang tua dipengaruhi oleh usia. Terdapat responden terbanyak adalah yang memiliki usia 23-28 tahun yaitu sebanyak 22 orang tua (64,7%), dan responden paling sedikit yang berusia 35-40 tahun yaitu sebanyak 1 orang tua (2,9%). Menurut Papalia (2009), usia seseorang mempengaruhi pola pikir dimulai dari usia 21-25 tahun, seseorang dapat berfikir secara reflektif. Manusia mulai dari dewasa muda sudah bisa melakukan pertimbangan secara aktif, cermat dan terus menerus terhadap informasi sesuai fakta nyata. Menurut penelitian yang telah dilakukan Nita (2012), usia dapat mempengaruhi pengalaman dalam merawat anak khususnya *toilet training*. Semakin matang usia seseorang, maka pengalaman mengasuh anak juga akan semakin meningkat.

Menurut jenis kelamin anak didapatkan bahwa jumlah kategori jenis kelamin anak dari responden antara laki- laki ataupun perempuan berjumlah sama yaitu 17 anak

(50%). Responden mengatakan lebih mudah mengajari *toileting* anak perempuan dari pada laki-laki karena anak laki-laki lebih *agresif* dan sulit diatur. Menurut *The American Academy of Pediatrics* (2005), anak perempuan lebih cepat tanggap untuk melakukan latihan berkemih. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2011), anak perempuan lebih cepat diajari untuk *toilet training* dibandingkan dengan anak laki-laki.

Meningkatnya praktik responden setelah diberikan intervensi karena dipengaruhi daya tangkap yang cepat dan sesuai dengan kebutuhan responden. Pada saat dilakukan *anticipatory guidance*, responden memperhatikan dengan seksama materi yang disampaikan. Intervensi yang dilakukan oleh peneliti dengan media *power point*, *leaflet*, dan demonstrasi kepada anak dengan menggunakan buku cerita sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh responden. Selain itu sasaran yang menjadi responden dalam penelitian ini paling banyak mempunyai latar belakang pendidikan SMA, dimana pada tingkat pendidikan ini kemampuan peserta dalam menerima penjelasan yang diberikan pemateri sedikit lebih mudah dicerna dengan cepat sehingga dapat menguasai materi penyuluhan yang diberikan tidak terlalu lama. Keberhasilan belajar ditentukan oleh pemberi materi, sasaran, dan latar belakang target, serta dilihat dari proses dalam penyuluhan itu sendiri.

Faktor lain yang mempengaruhi praktik orang tua dapat dilihat dari pemilihan metode penyampaian. Metode ini sangat mempengaruhi keberhasilan dan melihat sasaran yang mempunyai latar belakang yang beragam. Metode pembelajaran disini menggunakan metode ceramah karena dengan metode ini responden dapat dengan mudah bertanya ataupun saling bertukar pikiran akan ketidakpahaman dari materi yang disampaikan kemudian diberikan *leaflet* sebagai bahan belajar di rumah, kemudian dilakukan praktik dengan menggunakan buku cerita bergambar tentang *toilet training* yang dilakukan oleh seorang anak dari responden, sehingga responden dapat menerima materi yang diberikan dengan berbagai alat indera, baik itu pendengaran maupun penglihatan. Diharapkan dengan kombinasi berbagai metode dan media, responden dapat menemukan metode yang sesuai bagi dirinya. Menurut Notoatmodjo (2007), semakin banyak indera yang digunakan untuk mener 67 informasi maka semakin banyak dan jelas pula pengertian atau pengetahuan seseorang.

Materi *anticipatory guidance* yang diberikan dapat mempengaruhi praktik orang tua dalam *toilet training*. Orang tua menjadi tahu akan pentingnya *toilet training* bagi anak mereka dan dengan pengetahuan tersebut, orang tua menjadi tahu, mau dan mampu untuk melatih anaknya ke kamar mandi untuk buang air kecil, sehingga anak tidak buang air kecil di sembarang tempat, dapat mengontrol kandung kemih, dan mampu mengungkapkan keinginan untuk buang air kecil.

Selain itu, dengan adanya *anticipatory guidance* yang diberikan maka orang tua menjadi termotivasi untuk melakukan praktik *toilet training*. Orang tua mengatakan, mereka rajin melatih anaknya untuk *toilet training*. Berdasarkan hasil pembicaraan antara sesama orang tua secara informal diketahui bahwa salah satu orang tua mengatakan kalau orang tua tersebut sudah membuktikan sendiri akan praktik orang tua terhadap anaknya sewaktu di rumah.

Berdasarkan hasil statistik penelitian diperoleh hasil bahwa nilai *t* yang diperoleh dari uji *paired t-test* sebesar 11,217 dengan signifikansinya sebesar 0,000. Hal tersebut berarti bahwa nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), artinya ada pengaruh *anticipatory guidance* terhadap praktik *toilet training* pada orang tua dengan anak usia *toddler* di Dusun Ngabean Kulon Sinduharjo Ngaglik Sleman. Perubahan dalam peningkatan praktik *toilet training* ini disebabkan oleh adanya intervensi berupa *anticipatory guidance* dengan metode diskusi dengan demonstrasi.

Meningkatnya praktik responden dikarenakan mendapatkan materi atau informasi tentang *toilet training* yang disampaikan oleh peneliti. Responden juga menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti, begitu juga sebaliknya responden bertanya kepada peneliti. Menurut Warner (2007), pendidikan diperoleh dari belajar formal dan informal. Adanya proses belajar tersebut diharapkan memperoleh pengetahuan yang baik dan melaksanakan perawatan kesehatan sehingga mempengaruhi perubahan perilaku kesehatan menjadi meningkat khususnya *toilet training*.

Menurut WHO dalam Notoatmodjo (2007), strategi untuk memperoleh perubahan perilaku salah satunya adalah pemberian informasi. Pemberian informasi akan meningkatkan pengetahuan masyarakat. Pengetahuan akan membuat kesadaran bagi masyarakat untuk berperilaku sesuai pengetahuan tersebut dalam hal ini adalah kesadaran orang tua untuk melakukan *toilet training* yang tepat. Dalam memberikan informasi, dibutuhkan pula komunikasi dua arah yaitu diskusi dan partisipasi. Pemberi informasi dapat berdiskusi tentang *toilet training* dan responden dapat aktif. Dengan demikian, pengetahuan yang telah diterima masyarakat dapat diaplikasikan dengan keyakinan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti (2011), pemberi informasi tentang *toilet training*, dapat berpengaruh pada proses eliminasi anak misalnya dalam BAB/BAK.

Selain diskusi, peneliti juga melakukan demonstrasi dengan melibatkan 1 anak responden, sehingga responden dapat meniru secara langsung dan dapat diaplikasikan di rumah. Menurut Hidayat (2006), ada 2 cara melatih anak yaitu dengan teknik lisan dan *modelling*. Teknik lisan adalah usaha melatih *toilet* dengan cara memberikan instruksi pada anak atau bentuk menyampaikan kata-kata secara langsung. Teknik *modelling* merupakan usaha untuk melatih dengan cara meniru atau memberikan contoh. Hal ini sejalan dengan penelitian Herawati (2011), yang menggunakan metode demonstrasi sehingga dapat mengubah perilaku ibu untuk mengasuh anak menghindari *sibling rivalry*. Setelah diberikan bimbingan tentang *toilet training*, responden juga diberikan *leaflet*. *Leaflet* bermanfaat bagi responden karena setelah diberikan *anticipatory guidance* bisa dipelajari dan sebagai acuan di rumah untuk melakukan *toilet training* pada anak.

Anticipatory guidance dengan teknik diskusi dengan demonstrasi akan berpengaruh pada praktik *toilet training*. Hal ini sejalan menurut teori Nursalam (2005), bimbingan antisipasi atau *anticipatory guidance* merupakan hal yang mempengaruhi praktik *toilet training* pada anak. Menurut penelitian yang telah dilakukan Herawati (2011), *anticipatory guidance* dapat berpengaruh terhadap praktik orang tua dalam mengasuh anak misalnya dalam pencegahan *sibling rivalry* pada anak usia *toddler*.

Pengaruh *anticipatory guidance* pada penelitian ini dapat dilihat selang waktu 2 minggu. Hal ini sejalan dengan teori Walgito (2010) yang menyebutkan bahwa pengaruh dari suatu bimbingan dengan teknik diskusi akan bisa dirasakan setelah waktu maksimal 2 minggu. Oleh karena itu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan peneliti selama 2 minggu, praktik *toilet training* sudah bisa dijalankan dan diajarkan di rumah.

Dalam penelitian ini, diambil orang tua yang memiliki anak usia *toddler*. Pada usia tersebut, anak sudah memiliki kesiapan untuk *toilet training*. Menurut Hockenberry (2007), hal yang perlu diperhatikan sebelum mengajari anak berkemih dan defekasi yaitu kesiapan anak. Kesiapan anak yaitu meliputi kesiapan fisik, mental dan psikologis dan parental. Menurut Supartini (2004), pada tahapan usia 1 sampai 3 tahun atau usia *toddler*, kemampuan *sfincter uretra* untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan *sfincter ani* untuk mengontrol rasa ingin defekasi mulai berkembang.

Menurut Hidayat (2005), *toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 24 bulan.

Hasil penelitian yang diperoleh pada saat *post-test* tidak ada responden dalam kategori kurang. Hal ini disebabkan bisa karena tingkat pendidikan, menurut Notoatmodjo (2007), setelah adanya stimulus yaitu informasi, perubahan praktik terjadi karena adanya kesadaran dari dalam diri individu. Tahapan perubahan dimulai dari kesadaran diri kemudian muncul suatu sikap tertentu. Setelah terbentuk suatu sikap tentang *toilet training*, wujud nyata dari kesadaran dan sikap adalah suatu perilaku yang bisa dilihat oleh manusia. Sehingga ketika hanya ada sedikit kesadaran dari individu, maka perubahan praktik yang terjadi belum masuk dalam kategori baik.

Peran kader kesehatan di Dusun Ngabean Kulon Sinduharjo Ngaglik Sleman merupakan hal penting untuk meningkatkan status kesehatan ibu dan balita. Selama ini, kader bekerjasama dengan puskesmas memonitor dan menstimulasi status gizi ibu hamil dan balita serta memonitor pertumbuhan. Namun, kader posyandu belum pernah melakukan stimulasi dan monitoring dengan tugas perkembangan balita khususnya anak *toddler* tentang *toilet training*.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa nilai *pre-test* praktik orang tua dalam *toilet training* sebagian besar dalam kategori buruk yaitu 64,7%. Nilai *post-test* praktik orang tua dalam *toilet training* sebagian besar dalam kategori baik yaitu 52,9%. Ada pengaruh *anticipatory guidance* terhadap praktik orang tua dalam *toilet training* pada anak usia *toddler* di Dusun Ngabean Kulon Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

SARAN

Bagi Pelayanan Kesehatan yaitu bagi kader kesehatan dalam hal ini khususnya posyandu dan puskesmas, harap memperhatikan tugas perkembangan anak usia *toddler* tentang *toilet training*. Para kader dapat memonitor stimulus perkembangan anak usia *toddler*, terutama hal-hal yang berkaitan dengan *toilet training*. Bagi orang tua diharapkan dapat meningkatkan praktik *toilet training* secara tepat kepada anak, sehingga anak dapat mandiri, mampu melakukan *toileting* dengan benar dan dapat mempraktikkan *toilet training*. Bagi Peneliti Selanjutnya perlu dikaji dan dikembangkan penelitian tentang *toilet training*. Peneliti selanjutnya tidak hanya menggunakan kuesioner tetapi juga melakukan pengamatan secara langsung atau dengan metode observasi saat pengambilan data. Dalam melakukan *anticipatory guidance*, sebaiknya dilakukan secara langsung atau *door to door*, sehingga informasi bimbingan dapat terserap dengan baik dan responden dapat mempraktikkan secara langsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Dahlan, S. (2009). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Salemba Medika: Jakarta.

- Hidayat, A.A.A. (2005). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak Jilid 1*. Salemba Medika: Jakarta.
- _____. (2006). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak Jilid 2*. Salemba Medika: Jakarta.
- Hockenberry, M & Wilson, D. (2007). *Wong's Nursing Care of Infant and Children eight edition*. Mobsy Elsevier: St. Louis.
- Kompas. (2006). *Hak-hak Yang Di Langgar Dalam*, <http://www.kompas.com/hak-hak.htm> diakses tanggal 14 Juli 2014 jam 21.35 WIB.
- Nursalam. (2005). *Asuhan Keperawatan Bayi Dan Anak (Untuk Perawat Dan Bidan)*. Jakarta : Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- _____. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Potter & Perry. (2005.). *Fundamental Keperawata*. Jakarta : EGC
- Setyawati, A. (2007). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Praktik dalam Memberikan Toilet Training pada Ibu yang Mempunyai Anak Usia Toddler di RW II Serangan, Notoprajan, Ngampilan, Yogyakarta*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. STIKES 'Aisyoyah Yogyakarta.
- Supartini, Y. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. EGC: Jakarta.
- The American Academy of Pediatric. (2005). *Panduan Lengkap Perawatan Untuk Bayi dan Balita*. Terjemahan Satyanegara, Surya. Arcan: Jakarta.
- Walgito. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*. ANDI: Yogyakarta.
- Warner, P & Kelly, P. (2007). *Mengajari Anak Pergi ke Toilet*. Arcan: Jakarta.